

URGENSI DAN KEDUDUKAN AMANAH DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh
Masrur, MA
(Dosen Tetap IAI Al-Aziziyah Samalanga)

Abstrak

Amanah merupakan sifat yang mesti dimiliki dan dipelihara oleh setiap manusia, karena dengan sifat amanah manusia akan berada pada posisi yang mulia baik disisi Allah maupun dalam pandangan manusia. Begitu juga sebaliknya, jika manusia tidak mempunyai rasa amanah yang baik maka bisa mengantarkan kepada jurang kehancuran. Islam selalu menganjurkan kepada pemeluknya supaya mawas diri, agar hak-hak Allah dan hak-hak manusia dapat terjaga dan pekerjaannya dapat terkontrol dari pengaruh kelengahan dan pengabaian dan Islam pun mengharuskan agar seorang muslim menjadi seorang yang bisa dipercaya (amanah). Amanah merupakan sendi kehidupan yang sangat penting, tapi sikap ini hingga kini masih langka. Sangat banyak problema hidup di negeri ini menanti orang-orang bertanggung jawab. Peranan amanah dalam kehidupan sosial cukup penting, sebab di dalamnya mengandung hikmah bagi umat manusia dalam pergaulan sehari-hari. Amanah sangat besar pengaruhnya untuk mengatur pergaulan manusia, karena hidup saling bantu membantu dalam masyarakat. Karena amanah merupakan sifat yang mulia dan harus tertanam dalam jiwa umat manusia, sebab menyangkut segala aspek kehidupan manusia, maupun terhadap alam sekitarnya yang di laksanakan sebagaimana mestinya.

Kata Kunci; Urgensi, Kedudukan, Amanah dan Islam

A. URGENSI AMANAH

Amanah merupakan suatu sifat yang sangat mulia yang di miliki oleh Nabi Muhammad SAW, beliau tetap menyampaikan amanah dari Allah kepada umatnya. Nabi tetap mempertahankan sifat ini baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang bertalian dengan sesama manusia, karena amanah merupakan akhlakul karimah yang memiliki di mensi yang penting di mana dalam pertanggung jawaban, yaitu secara vertikal dan horizontal.

Kedua dimensi pertanggung jawaban tadi menjadi ciri khas yang paling utama akhlakul karimah. Pertanggung jawaban vertikal, karena apabila di kerjakan mendapat pahala dari Allah dan apabila di tinggalkan berdosa. Sedangkan pertanggung jawaban horizontal, pertanggung jawaban di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Islam selalu menganjurkan kepada pemeluknya supaya mawas diri, agar hak-hak Allah dan hak-hak manusia dapat terjaga dan pekerjaannya dapat terkontrol dari pengaruh kelengahan dan pengabaian dan islampun mengharuskan agar seorang muslim menjadi seorang yang bisa di percaya (amanah).

Allah memerintahkan kepada hambanya yang mukmin supaya selalu melaksanakan amanah kepada yang berhak menerimanya dan tidak khianat terhadap amanah yang di percayakan atasnya, hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 27

Menurut Abdullah Shonhadji mengatakan:

*"Amanah merupakan suatu yang telah di wajibkan Allah kepada mereka untuk menerimanya dengan taat yang sebaik-baiknya serta menjaganya, dan menyuruh pula agar supaya mereka memelihara dan menjaganya, serta menunaikannya tanpa di selangi oleh sesuatu pun dari hak-haknya."*⁷⁶

Amanah yang merupakan untuk menjaga dan melindungi dari hal-hal yang rendah itu tidak akan terlaksana dengan baik, kecuali apabila amanah

⁷⁶ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim*, (Terjemahan Moh. Rifa'i), (Jakarta: Wicaksana, 1986), h. 99

itu telah menghujam dalam perasaan seseorang dan telah meresap kedalam benaknya serta meliputi seluruh perasaannya.

Mengerti syari'at tidak menjamin untuk dapat mengamalkan syari'at itu. Yang dapat menjamin ialah amanah yang memang merupakan nurani yang hidup, di samping pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an dan sunah itu. Oleh karena itu nuraninya mati, amanah pun akan berantakan. Kita itu tidak lagi berarti di ulang-ulangi ayat-ayat Al-Qur'an dan di pelajarnya sunah.

Amanah adalah keutamaan yang agung yang tak dapat di pikul oleh manusia secara sembarangan. Kebesarnya ini telah di lukiskan oleh Allah dengan suatu perumpamaan, lalu di jelaskan betapakah beratnya menanggung amanah itu. Oleh karena itu manusia tidak boleh menganggapnya enteng, atau mengabaikan hak amanah itu. Begitulah sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا
الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب: ٧٢)

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (QS. Al-Ahzab: 72)

Zalim dan bodoh adalah dua cacat yang berlawanan dengan fitrah yang mulia. Dan manusia di uji untuk melawan kedua cacat itu. Maka iaman manusia tidak akan menang melainkan terlebih dahulu di bersihkan dari kezaliman. Sebagaimana di terangkan oleh Allah dalam surat Al-An'am ayat 28:

بَلْ بَدَأْتُمْ بِهِ مَا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوْا لَعَادُوْا لِمَا نُهُوْا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُوْنَ (الأنعم: ٢٨)
Artinya: "Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka". (QS. Al-An'am: 28)

Dan taqwa manusia tidak akan menang, melainkan harus di selamatkan lebih dahulu dari kebodohan. Sebagaimana di terangkan oleh Allah dalam surat al-Fathir ayat 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالذَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (الفاطر: ٢٨)

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fathir: 28)

Dari penjelasan ayat-ayat di atas maka orang-orang yang zalim dan bodoh itulah yang berkhianat, munafik dan syirik dan mereka itulah yang akan mendapat siksaan. Dan keselamatan tidak akan di berikan kepada orang yang beriman dan beramanah.

B. DASAR KEDUDUKAN AMANAH DALAM ISLAM

Dalam ajaran Islam amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang di percayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban.⁷⁷ Segala sesuatu yang di percayakan kepadanya, baik itu yang menyangkut hak dirinya, maupun hak Allah SWT, yang kesemuanya itu harus di pelihara, di laksanakan dengan tepat dan cermat, dijaga dan di sampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Dalam hal ini Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa' : 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (النساء: ٥٨)

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

⁷⁷ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1978), hal. 98

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 58)

Amanah dalam pandangan Islam mempunyai makna dan arti yang sangat luas, mencakup berbagai pengertian. Pengertian kata amanah yang di seajarkan dengan konteksnya dalam Al-Qur'an yang memuat kata-kata itu, di antaranya, pertama:

Kata amanah di kaitkan dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar, hal ini terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 283

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَى سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِرَ
أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (البقرة:
٢٨٣)

Artinya: "Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Baqarah: 283)

Kedua, kata amanah di kaitkan dengan salah satu sifat manusia yang mampu memelihara kemantapan (stabil) rohaninya, tidak berkeluh kesah bila di timpa kesusahan, dan tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan.⁷⁸ Demikian Allah menyebutkan dalam firmanNya pada surat Al-

⁷⁸ DewanRedaksiEnsiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: IchtiarBatu Van Hoeve, 1994) h. 133

Ma'arij ayat 32

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (المعارج: ٣٢)

Artinya: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Ma'aarij: 32)

Dari ayat-ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa amanah adalah sesuatu yang di berikan kepada seseorang yang di nilai memiliki kemantapan untuk mengembannya. Namun dengan kemampuannya itu ia terkadang juga bisa menyalah gunakan amanah tersebut. Artinya sesungguhnya dari penyerahan amanah kepada manusia adalah Allah SWT percaya bahwa manusia mampu mengemban amanah tersebut sesuai dengan keinginan Allah SWT.

Tidak hanya dalam Al-Qur'an Allah menjelaskan akan pentingnya akan pentingnya bagi kaum muslimin untuk memiliki sifat amanah. Namun terdapat banyak pula hadits yang menguraikan tentang perlunya memiliki sifat amanah dalam segala aspek kehidupan. Karena segala gerak-gerik manusia akan di minta pertanggung jawaban di hadapan-Nya, sesuai dengan hadits Nabi SAW:

Kemudian masalah amanah tersebut dapat memberi faedah kepada manusia dengan tanggung jawab kepada sesama mereka, sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 187

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَاشْتَرَوْا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَبُيِّنَ مَا يَشْتَرُونَ (ال عمران: ١٨٧)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya." Lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruk tukaran yang mereka terima. (QS. Al-Ali Imran: 187)

Dalam ayat dan hadits tersebut lebih nyata bahwa tiap-tiap orang tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat, sebab semua yang kita kerjakan akan di minta pertanggung

jawaban oleh Allah SWT terhadap semua yang telah diamanahkan kepada hambanya.

Hamka membagikan amanah kepada tiga kelompok antara lain:

1. Amanah hamba dengan Tuhan
2. Amanah terhadap sesama hamba Allah
3. Amanah insan terhadap dirinya.⁷⁹

1. Amanah Hamba Dengan Tuhan

Amanah hamba dengan Tuhannya adalah “mengikuti suruhan serta meninggalkan larangan, untuk mencapai apa saja yang di ridai-Nya dan melaksanakan perintah agama sebagaimana diwajibkan kepada hamba-Nya.” Amanah hamba kepada Allah mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dalam pelaksanaan syari’at islam.

Secara terperinci lagi, Syekh Mahmud Syaltout mengemukakan:

“Syari’at islam itu mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan saudara sesama muslim”.⁸⁰

Guna mengetahui secara terperinci tentang fungsi syari’ah sebagai amanah yang di bebaskan kepada hamba-Nya. Sebagai suatu kewajiban dalam islam, dapat di lihat dalam masing-masing bahagiannya, antara lain ibadah, yang pokoknya adalah apa saja yang tercantum dalam arkanul Islam yang diwajibkan kepada setiap manusia muslim, yaitu:

1. Mengucapkan dua kalimah syahadah
2. Mendirikan shalat
3. Zakat
4. Puasa
5. haji.⁸¹

Di samping ibadah selama arti khusus yang mencakup lima pokok ibadah di atas sebagai amanah yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya. Ada juga ibadah sebagai amanah dalam arti luas, yaitu segala amal perbuatan yang

⁷⁹ Hamka Haji Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. V, (Jakarta: Pustaka Panjamas, 1983), h. 146

⁸⁰ Mahmud Syaltout, *Al-Islamu Aqidatun Wa Syari’ah*, (Mesir: Darul-Qalam, 1966), h. 12

⁸¹ Moh.Rifa’I, *RisalahuntunanShalatLengkap*, (Semarang: KaryaToha Putra, 1976), h. 10

pokoknya adalah ikhlas serta bermaksud untuk mendapatkan keridaan Allah SWT semata-mata, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baiyyinah ayat 5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ
(البينة: ٥)

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (QS. Al-Baiyyinah: 5)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, jelaslah kepada kita tentang masalah ibadah dalam arti umum yang di amanahkan kepada kita yaitu segala aspek kehidupan manusia itu sendiri, yaitu hubungan dengan Allah dan sesama manusia, asal saja dalam mengerjakannya di landasi oleh iman serta bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat umum.

Namun, untuk membatasi pembahasan ini, maka di sini akan di uraikan berdasarkan pengertian khusus, sebagaimana yang tercakup dalam rukun islam yang telah di sebutkan sebagai amanah pokok dalam hubungan hamba dengan Allah SWT sebagai berikut:

1. Melalui ucapan dua kalimah syahadah

Dua kalimah syahadah di sebut juga dengan "syahadatain", yaitu:

أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمد الرسول الله

Kalimah syahadah ini merupakan bentuk pengakuan seorang muslim dan juga merupakan saran untuk mengingatkan (zikir) kepada Allah yang paling utama dari ucapan atau do'a yang lain. Jika seseorang yang telah bersyahadat bahwa tiada ilah yang patut di sembah melainkan Allah, berarti ia telah berikrar dan meyakini hal-hal di bawah ini:

- Tidak ada pencipta selain Allah, sesuai dengan firman Allah surat Al-An'am ayat 102

- Tidak ada yang mengatur alam semesta ini selain Allah, sesuai dengan firman Allah pada surat As-Sajadah ayat 5
- Tidak ada yang di taati selain Allah,⁸² sesuai dengan firman Allah pada surat Ali Imran ayat 132

Dengan demikian dapat di katakan bahwa kalimah syahadah ini besar sekali manfaatnya bagi seseorang dalam meneguhkan keyakinannya dalam beramal, dan sebagai konsekuensi dari pengakuan ini, seseorang akan lebih mengutamakan keridaan Allah dan rasul-Nya dari pada panggilan hawa nafsunya, karena tidak sewajarnya seseorang bila melakukan bila bertentangan dengan perintah Tuhan yang telah di amanahkan kepada hambanya.

2. Melalui Ibadah shalat

Shalat adalah ibadah yang memiliki kedudukan istimewa bila di bandingkan dengan ibadah yang lain. Kedudukannya dalam agama islam sebagai tiang agama yang telah di amanahkan atau di wajibkan kepada hambanya, sesuai dengan sabda Nabi yaitu:

Artinya: "Telah datang kepada kami Ibnu Abi Umar....Rasul SAW bersabda: "Kepala segala urusan adalah islam dan tiangnya adalah shalat dan puncaknya jihad pada jalan Allah". (HR. Turmizi).⁸³

Juga dalam shalat mempunyai hikmah secara langsung di sebutkan sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar, yang bertentangan dengan sifat amanah harus di lakukan oleh manusia, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (العنكبوت: ٤٥)

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari

⁸² Kelompok Studi Islam Jakarta, *Al-Jami'uShahih*, Cet. IV, (Jakarta: Yayasan An-Nizhom, 1999), h. 28

⁸³ Sunanut- Turmizi, *Al-Jami'uShahih*, Juz.IV, (Bairut-Libanon: DarulFikr, 144 H/ 1994 M), h. 280

(perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)

Berdasarkan ayat tersebut bahwa hikmah dari ibadah shalat itu adalah agar dengan pengaruhnya manusia dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar yang cukup kontra dengan sistem amanah dalam islam. Dalam hal ini kita dapat dalam berbagai hikmah shalat, sesuai dengan firman Allah dalam surat yang lain yaitu Hud ayat 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبُنَّ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ
(هود: ١١٤)

Artinya: "Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. (QS. Huud: 114)

Berdasarkan ayat tersebut di atas lebih bertambah lagi keyakinan kita tentang peran shalat dalam menanggulangi masalah kejahatan, semua di peroleh melalui pengaruhnya yang senantiasa berkah dari satu waktu shalat ke waktu berikutnya, sehingga benar terlaksanakan nilai amanah hamba dengan Tuhan-Nya.

3. Melalui Ibadah Zakat

Membayar zakat adalah hukum islam yang ketiga. Zakat adalah ibadah yang paling erat hubungannya dengan shalat. Oleh karena itu, zakat merupakan sebahagian harta yang harus kita keluarkan dari pada harta kita yang telah di amanahkan kepada hambanya. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Hajj ayat 41

الَّذِينَ إِذَا مَكَتَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (الحج: ٤١)

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”. (QS. Al-Hajj: 41)

Eratnya berdasarkan ayat tersebut di atas dapat di ketahui tentang hubungan antara zakat dan shalat, selain itu juga di sebutkan dengan perintah berbuat baik serta mencegah dari berbuat mungkar yang jelas bertentangan dengan sikap amanah dalam islam. Dengan demikian dapat kita pahami, bahwa ibadah zakat ini juga erat kaitannya dengan pencegahan dengan kejahatan, sebagaimana halnya ibadah shalat.

Adapun hakikat zakat itu adalah memberikan sejumlah harta, apabila sudah mencukupi syarat-syaratnya, antara lain sampai nisab atau jumlah yang tertentu, sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103. Jadi, berdasarkan ayat tersebut dapat di simpulkan bahwa zakat adalah merupakan ibadah yang mempunyai fungsi sosial, karena di samping untuk menyatakan rasa syukur terhadap harta yang telah di amanahkan Allah kepada hambanya, dan akan mendapat pahala di akhirat kelak, ia juga sangat berguna. bagi kehidupan bermasyarakat, yaitu menolong orang-orang yang kurang mampu.

4. Melalui Ibadah Puasa.

Allah mewajibkan puasa kepada hambanya sekali setahun dalam bulan Ramadhan. Puasa menurut istilah syara' adalah menahan diri sehari penuh dari segala yang membukakan, yaitu sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, sesuai dengan syarat-syarat tertentu menurut syara'.⁸⁴

Puasa berarti menahan segala keinginan hawa nafsu dari pada sesuatu yang membatalkannya, dengan demikian puasa itu bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum (lahiriah), tetapi menahan semua anggota tubuh secara total dari hal-hal yang membangkitkan nafsu (syahwat) yang dapat membatalkan puasa baik lahir maupun batin.

⁸⁴ HayaBintiMubarak Al-Barik, *EnsiklopediWanitaMuslimah*, Cet. VIII (Jakarta: DarulFalaha, Muaharram 1422 H), h. 70

Puasa yang dilakukan secara benar akan mendapat faedah atau hikmah yang besar, yaitu taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 183

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: ١٨٣)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa". (QS. Al-Baqarah: 183)

Secara jelas Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan puasa yang hendaknya di perjuangkan adalah untuk mencapai ketakwaan la'allakum tattaqun.⁸⁵ Taqwa terambil dari kata yang bermakna menghindar, menjauhi atau menjag diri. Sehingga perintah bertaqwa mengandung arti perintah untuk menghindarkan diri dari siksaan Allah.

Syekh M. Abduh menulis, "menghindari siksa atau hukuman Allah, di peroleh dengan menghindarkan diri dari segala yang di larangnya serta mengikuti apa yang di perintahkan-Nya."Kemudian Affit Abdullah Fattah Thabbarah, mengatakan bahwa setiap orang yang telah mencapai derajat taqwa senantiasa dapat menjaga diri dari segala perbuatan yang menyebabkan kemurkaan Allah dan perbuatan yang dapat mendatangkan siksanya."

Dengan demikian yang bertaqwa adalah yang merasakan kehadiran Allah setiap saat, sebagaimana bunyi sebuah hadits:

قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ
Artinya: "Kemudian dia berkata lagi: " Beritahukan aku tentang ihsan "Rasulullah bersabda: Yaitu engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihatnya. Jika engkau tidak mampu melihatnya, maka ketahuilah bahwa Dia selalu melihatmu." (HR. Muslim)⁸⁶

⁸⁵ M. QuraishShihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Muadhur'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. XII, (Bandung: Mizan, 2001), h. 530.

⁸⁶ Affit Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, (Terjemah Abu Bakardan Anwar), Cet. I (Bandung: Risalah, 1984), h. 380

Sikap inilah yang akan di tanamkan oleh ibadah puasa, melalui latihan terpadu selama sebulan setiap tahunnya. Secara konkret dapat di temukan bahwa dengan puasa setiap orang yang di didik untuk bersikap disiplin. Maka dengan kebiasaan disiplin dalam berpuasa, sehingga berpengaruh terhadap disiplin dalam melaksanakan Amanah yang telah di percayakan kepadanya, dan dengan terkendalinya hawa nafsu inilah di harapkan manusia dapat terhindar dari kejahatan, baik yang merugikan dirinya sendiri maupun terhadap masyarakat.

5. Melalui Ibadah Haji

Menurut pengertian syara' haji adalah mengunjungi Baitullah dengan maksud berziarah dan menunaikan ibadah sebagaimana yang telah di tentukan.⁸⁷ Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 97

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ (ال عمران: ٩٧)

Artinya: "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". (QS. Ali Imran: 97).

Ibadah haji maksudnya adalah sengaja mengunjungi Baitullah di Mekkah untuk mengerjakan beberapa upacara dengan syarat-syarat tertentu. Ibadah yang menjadi rukun islam yang ke lima ini diwajibkan sekali seumur hidup bagi setiap orang islam dewasa yang mampu atau kuasa melakukannya. Yang dimaksud dengan kuasa di sini adalah bila memenuhi hal-hal berikut:

- a. Cukup bekal untuk pulang pergi
- b. Ada kendaraan untuk menyampaikannya ke Mekkah
- c. Aman jalan yang di lalui

⁸⁷ Sudarsono, *Sepuluh Aspek Agama Islam*, ...h. 96

d. Sehat jasmani

e. Jika seorang wanita hendaklah di sertai oleh suami atau muhrim.⁸⁸

Berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain, ruang lingkupnya boleh di katakan kecil, maka ibadah haji ruang lingkupnya lebih luas meliputi persaudaraan tingkat internasional. Salah satu hikmah ibadah haji yang paling besar adalah terjalinnya persaudaraan umat islam sedunia, semuanya menunaikan amanah Allah dengan kedisiplinan yang tinggi di segala aspek dengan keharusan memakai pakaian yang sama, berkumpul pada saat yang sama, yaitu pada padang Arafah dan Mina, tanpa membedakan bangsa dan warna kulit, kaya dan miskin, mulia dan hina, raja dan hamba.

Dalam pertemuan itu saling menghormati antara sesama hamba tanpa perbedaan, satu sama lain saling berkenalan, menukar informasi guna kemaslahatan hidup mereka, dan selalu menunaikan amanah dari kaumnya, serta tetap menjaga amanah Allah yang di perintahkan atasnya.

2. Amanah Terhadap Sesama Hamba Allah

Amanah terhadap sesama hamba Allah adalah termasuk menyampaikan titipan sampai yang bersangkutan datang meminta, menyimpan rahasia yang di percaya orang, menjaga silaturahmi keluarga, taat dan menjunjung tinggi undang-undang negara.

Dalam hal tersebut Hamka mengatakan: “termasuk pula amanah itu bila yang berkuasa dalam negara memelihara ketenteraman rakyat dan termasuk juga amanah ulama memimpin rohani orang banyak.”⁸⁹ Dengan adanya jalinan hubungan sesama manusia yang merupakan amanah manusia sesama manusia yaitu selaku pribadi muslim yang hakiki sebagaimana yang di perintahkan dalam islam ke seluruh orang muslim, supaya menyerahkan diri seluruhnya kepada-Nya untuk keseimbangan yang stabil, tanpa sedikitpun yang goyah antara kepribadian yang tinggi dan kepribadian yang rendah, karena ketenangan jiwa seorang muslim dalam kehidupan ini terpancar dalam

⁸⁸ HayaBintiMubarak Al-Barik, *EnsiklopediWanitaMuslimah*, Cet. VIII (Jakarta: DarulFalah, Muaharram 1422 H), h. 182

⁸⁹ Hamka Haji Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. V, (Jakarta: PustakaPanjamas, 1983), h. 90

keharmonisan hidup dalam masyarakat, dan keikhlasan dalam menolong sesama manusia.

Amanah sesama makhluk Allah tidak hanya berlaku antar sesama manusia namun juga terhadap alam sekitar umat manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang di ajarkan Al-Qur'an terhadap sesama dan alam sekitar bersumber dari manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara sesama dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁹⁰ Binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah dan menjadi miliknya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat tuhan yang harus di perlakukan secara wajar dan baik.

Semua adalah milik Allah, ini mengantarkan manusia kepada kesadaran bahwa apapun yang berada di dalam genggaman tangannya, tidak lain kecuali amanah yang harus di pertanggung jawabkan.

3. Amanah Insan Terhadap Dirinya

Amanah insan terhadap dirinya adalah memilih mana yang muslihat bagi dirinya untuk kebahagiaan dunia dan akhirat atau mendahulukan kehendak syahwat yang murka dalam kehidupannya yang akan membawa kepada celaka.⁹¹

Jiwa dan raga seorang manusia merupakan titipan dari-Nya yang harus di jaga dengan baik. Misalnya Allah menganugerahkan telinga untuk mendengar, kemudian akan di pergunakan kearah manakah telinga tersebut, ke arah negatif atau positif. Sebagai hamba yang amanah tentunya akan di pergunakan pendengarannya untuk hal-hal yang baik. Ini merupakan kesadaran

⁹⁰ M. QuraishShihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Muadhar'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. XII, (Bandung: Mizan, 2001), h. 270

⁹¹ Hamka Haji Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. V, (Jakarta: Pustaka Panjamas, 1983), h. 146

dan bentuk syukur atas nikmat dari-Nya.

Amanah lawannya khianat, keduanya erat dengan hati nurani. Amanah merupakan karakter orang beriman, sedangkan khianat merupakan karakter orang munafik,⁹² hal ini senada dengan sabda Nabi SAW yang artinya: *Dari Abi Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "tanda orang munafik ada tiga, bila berkata-kata ia berdusta, bila berjanji melanggarnya, bila di beri amanah dia berkhianat."*⁹³

Kalau sikap amanah telah tertanam di dalam jiwa anak-anak umat muslimin, maka tidak akan sampai terjadi tuduh menuduh, dakwa mendakwa, fitnah serta dusta terhadap sesamanya yang sampai kepada murka Allah.

Imam Ali AS berkata: "takutlah kamu dari dusta yang kecil dan dusta yang besar, yang di lakukan dengan sungguh-sungguh atau dengan bercanda, karena jika seseorang berdusta kecil maka hal itu akan mendorongnya untuk berani berdusta besar."⁹⁴

Dalam hidup ini, setiap peran menuntut tanggung jawab. Tak ada peran yang bisa di jalani dengan sembarangan. Peran apapun yang di emban seseorang, propesi apapun yang di pilih harus di tunaikan dengan tanggung jawab.

Keterikatan keyakinan seorang muslim dengan akhirat akan mengarahkannya untuk hidup bertanggung jawab. Kesadaran bahwa segala sesuatu akan menjadi timbangan di hari akhirat, menjadikan seseorang akan berhati-hati menjalani hidup, dan berupaya menunaikan amanah dan tanggung jawab.

Amanah merupakan sendi kehidupan yang sangat penting, tapi sikap ini hingga kini masih langka. Sangat banyak problema hidup di negri ini menanti orang-orang bertanggung jawab. Tak berarti kita hanya diam menanti, siapa sosok yang memiliki sikap amanah dan bertanggung jawab, dari diri kita sendiri segalanya bisa di mulai.⁹⁵

⁹²Majalah Tarbawi, *Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat*, Edisi 23Th. 3/31 Agustus 2001 M/Jum. Ula 1422 H, h. 11

⁹³Abi Husin, ...h. 51

⁹⁴Khalil Al-Nusawi, *Bagaimana Membangun Kepribadian Anda*, Cet. 2, (Jakarta: Lentera, 1999), h. 28

⁹⁵Majalah Tarbawi, *Menuju Keshalihan Pribadi dan Umat*, Edisi 23Th. 3/31 Agustus 2001 M/Jum. Ula 1422 H, h. 13

C. HIKMAH AMANAH BAGI KEHIDUPAN UMAT MANUSIA

Peranan amanah dalam kehidupan sosial cukup penting, sebab di dalamnya mengandung hikmah bagi umat manusia dalam pergaulan sehari-hari. Amanah sangat besar pengaruhnya untuk mengatur pergaulan manusia, karena hidup saling bantu membantu dalam masyarakat. Karena amanah merupakan sifat yang mulia dan harus tertanam dalam jiwa umat manusia, sebab menyangkut segala aspek kehidupan manusia, maupun terhadap alam sekitarnya yang di laksanakan sebagaimana mestinya.

Amanah berfungsi untuk mendidik manusia agar berguna untuk orang lain dalam hidupnya, di antara hikmahnya adalah dapat tolong menolong, mempererat tali silaturahmi, menjaga rahasia-rahasia yang di percayakan kepadanya serta kasih mengasihi sesama manusia dalam mengarungi kehidupan sesama hamba Allah, praktis dan bersifat edukatif yang tertanam dalam setiap orang-orang mukmin rasa persamaan kepercayaan dan seaqidah.

Dalam kehidupan ini Allah menyuruh kepada hamba-hambanya, untuk saling bantu membantu dalam hal-hal yang baik, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة: ٢)

Berdasarkan ayat di atas jelaslah bahwa Allah menganjurkan kepada hamba-hambanya untuk saling tolong menolong dalam kebaikan, karena tolong menolong mengikat tali persaudaraan yang baik, sesuai dengan firman Allah Al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat". (QS. Al-Hujurat: 10)

Dalam hal tersebut Allah juga berfirman dalam surat Ali Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال عمران: ١٠٣)

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan ni`mat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran: 103).

Dari penjelasan ayat-ayat tersebut di atas jelas bahwa hikmah amanah dalam kehidupan umat manusia harus di pelihara dengan sebaik-baiknya, karena dalam masalah bidang sosial kemasyarakatan, bagi masyarakat islam sejak dulu sampai sekarang masih sangat berfungsi dalam kehidupannya. Karena dalam islam kasih mengasihi sangat di utamakan, apalagi sebagai amanah Allah yang harus selalu di pelihara dalam jiwa seseorang, sebelum ia memiliki sifat kasih sayang terhadap sesamanya yang beragama islam. Sebagaimana ia mengasihi dirinya sendiri. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda: “tidak sempurna iman seseorang, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (HR. Muslim)⁹⁶

Ajaran islam menetapkan bahwa setiap pribadi muslim boleh berusaha apa saja sejauh tidak bertentangan dengan agama, baik berusaha mengumpulkan harta, bergaul, pendidikan dan lain-lain, sebagaimana amanah Allah yang harus di pertanggung jawabkan di hadapan Allah nanti, karena harta yang ia miliki merupakan amanah dari-Nya, maka dengan harta jangan sampai ia melupakan masyarakat di sekelilingnya, karena ajaran islam selalu

⁹⁶ Abihusin,.....h. 44

mementingkan kaum yang kurang mampu, itu menunjukkan bahwa islam membela perikemanusiaan yang sejati. Jadi apapun yang telah di amanahkan oleh Allah maupun sesamanya, harus di laksanakan dengan baik, baik itu berupa barang, menjaga keluarga, memberi pendidikan kepada anak, maupun menasihati sesamanya, harus di lakukan dengan semestinya, sehingga hikmah maupun fungsi amanah dalam kehidupan umat manusia dapat berguna bagi setiap kaum muslimin.

D. KESIMPULAN

Amanah yang merupakan untuk menjaga dan melindungi dari hal-hal yang rendah itu tidak akan terlaksana dengan baik, kecuali apabila amanah itu telah menghujam dalam perasaan seseorang dan telah meresap kedalam benaknya serta meliputi seluruh perasaannya. Amanah dalam pandangan Islam mempunyai makna dan arti yang sangat luas, mencakup berbagai pengertian. Pengertian kata amanah yang di sejajarkan dengan konteksnya dalam Al-Qur'an yang memuat kata-kata itu, di antaranya, pertama amanah di kaitkan dengan larangan menyembunyikan kesaksian atau keharusan memberikan kesaksian yang benar. Kedua, kata amanah di kaitkan dengan salah satu sifat manusia yang mampu memelihara kemantapan (stabil) rohaninya, tidak berkeleuh kesah bila di timpa kesusahan, dan tidak melampaui batas ketika mendapatkan kesenangan. Hamka membagikan amanah kepada tiga kelompok antara lain: amanah hamba dengan Tuhan, amanah terhadap sesama hamba Allah dan amanah insan terhadap dirinya

DAFTAR PUSTAKA

- Affit Abdullah Fattah Thabbarah, *Dosa Dalam Pandangan Islam*, (Terjemah Abu Bakar dan Anwar), Cet. I Bandung: Risalah, 1984
- Hamka Haji Abdul Malik Karim Abdullah, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. V, Jakarta: PustakaPanjamas, 1983.
- Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1978.
- Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Cet. VIII Jakarta: Darul Falah, Muaharram 1422 H.
- KelompokStudi Islam Jakarta, *Al-Jami'uShahih*, Cet. IV, Jakarta: Yayasan An-Nizhom, 1999.
- Khalil Al-Nusawi, *Bagaimana Membangun Kepribadia Anda*, Cet. 2, Jakarta: Lentera, 1999.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Muadhur'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Cet. XII, Bandung: Mizan, 2001.
- Mahmud Syaltout, *Al-IslamuAqidatunWasyari'ah*, Mesir: Darul-Qalam, 1966.
- MajalahTarbawi, *MenujuKeshalihanPribadidanUmat*, Edisi 23Th. 3/31Agustus 2001 M/Jum.Ula 1422 H.
- Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak seorang Muslim*, (Terjemahan Moh. Rifa'i), Jakarta: Wicak sana, 1986.
- Sunanut- Turmizi, *Al-Jami'uShahih*, Juz.IV, Bairut-Libanon: DarulFikr, 144 H/ 1994

IDENTITAS DIRI

1. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Masrur, MA
Tempat, Tanggal Lahir : Meurandeh Alue, 08 Juni 1984
No Hp : 085260961423
Email : masrur.bandardua@gmail.com
Alamat : Desa Meurandeh Alue
Kabupaten Pidie Jaya
Provinsi Aceh
Pekerjaan : Dosen
Institusi : Institut Agama Islam (IAI) Al- Azizyah
Samalanga